

PEMAKNAAN NILAI SOSIAL KELUARGA SEBAGAI EDUKASI MORAL DALAM FILM “DUA GARIS BIRU”

Oleh:

Ni Kadek Dwiyani, S.S., M.Hum¹, Ni Putu Tisna Andayani, S.S., M.Hum²
Prodi Produksi Televisi dan Film, Fakultas Seni Rupa dan Desain¹, Prodi Karawitan, Fakultas Seni
Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Denpasar
email kadekdwiyani@isi-dps.ac.id¹, tisnaandayani@isi-dps.ac.id²

Edukasi nilai sosial dalam keluarga merupakan hal penting yang harus mendapatkan perhatian yang besar dari setiap pihak karena akan menyangkut permasalahan dalam hal Pendidikan moral pada anak. Media yang termudah untuk menjangkau berbagai kalangan adalah edukasi melalui film yang target penontonnya adalah keluarga, salah satunya adalah film dengan judul “Dua Garis Biru” (2019) yang sarat dengan nilai-nilai sosial dalam keluarga.

Tujuan yang ingin dihasilkan melalui tulisan ini adalah untuk mengidentifikasi dan menguraikan makna nilai sosial keluarga sebagai bentuk edukasi moral yang ditemukan pada film “Dua Garis Biru”. Hasil analisis akan disajikan berdasarkan teori Semiotika, khususnya *Ground Semiotika* terdiri dari *Qualisign*, *Sinsign* dan *Legisign* (Perrce: 1982), dan diuraikan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Hasil tulisan ini mengidentifikasi ketiga tipe yang ada dalam ground semiotika pada tyrikotomi kedua dengan kajian visual dalam film yang merepresentasikan nilai sosial keluarga seperti kasih sayang anak dan orangtua dan sebaliknya, perhatian, kebesaran hati, kepedulian dan keberanian dalam mengemukakan pendapat.

Kata kunci: *pemaknaan, nilai sosial keluarga, edukasi moral, film “Dua Garis Biru”*

Pendahuluan

Unsur intrinsik yang merupakan hal mendasar yang dapat dijadikan ukuran berhasil tidaknya suatu karya film adalah ketika penonton berhasil memahami pesan moral yang ingin disampaikan dalam sebuah film. Banyak elemen dalam film yang bisa digunakan sebagai media untuk memberikan gambaran pesan secara implisit dan eksplisit dari visualisasi dan dialog-dialog yang ada dalam film. Dialog-dialog dalam film secara literal memang merupakan elemen yang memudahkan penonton untuk terlibat secara emosi karena memang lebih mudah dicerna, jika dibandingkan dengan visualisasi saja. Namun ada kalanya emosi yang didapat melalui dialog-dialog pemeran, sulit untuk dipahami dengan baik, jika secara visual belum dapat menerjemahkan dengan baik, hal ingin disampaikan melalui dialog yang disampaikan oleh para pemeran dalam film. Dalam film “Dua Garis Biru” (2019) yang cukup fenomenal menyentil gaya berpacaran remaja saat ini, kita banyak menemukan pesan-pesan yang secara emosional memang mudah ditangkap dan dirasakan oleh penonton karena penggambaran konflik dalam keluarga yang dikemas dengan keseharian nyata yang memang dialami oleh banyak orang. Penggambaran komunikasi dalam keluarga yang juga menjadi konflik dalam film, yang seringkali kita jumpai dalam keluarga manapun, tentunya menjadi bumbu menarik dalam konflik film ini. Sebagai sebuah

tontonan film “Dua Garis Biru” tidak hanya memanjakan penonton dengan realita tentang budaya pengasuhan anak pada keluarga kecil, melalui film ini juga memberikan edukasi moral bagaimana komunikasi yang berimbang akan menentukan tumbuh kembang seorang anak dengan pola asuh yang sehat dan demokratis. Secara visual, film ini terkesan memberikan pilihan-pilihan visual yang menarik untuk dilihat dari awal sampai akhir. Keberimbangan antara tanda-tanda linguisitik yang tersaji melalui visual dan verbal dalam film, tentunya harus dapat dimaknai dengan baik, sehingga pesan film dapat diterima dengan baik oleh penonton. Untuk menjaga kedua hal ini tetap bisa seimbang dalam pesan yang ingin disampaikan kepada penonton, maka sebagai penonton, kita juga harus jeli untuk melihat tanda yang tentunya bisa memudahkan penonton untuk mendapatkan pesan tersebut. pemahaman tentang tanda pendukung yang dihadirkan dalam setiap emosi yang dihadirkan dalam film ini, tentunya akan lebih kita telaah, ketika kita memahami makna yang tersaji pada tanda tersebut. Ketika berbicara tentang pemaknaan tanda, maka akan pemahaman tentang makna ini juga harus didasarkan interpretasi orang yang menonton, sehingga diperlukan persamaan persepsi dengan menggunakan kajian keilmuan yang tentunya dapat dipertanggungjawabkan. Film adalah salah satu hasil dari sebuah karya sastra yang dibuat oleh seseorang dengan imajinasi dan kreativitas yang dimilikinya. Film memuat cerita yang unik dan menarik sehingga banyak digemari oleh masyarakat karena sejak dulu keberadaan film diterima baik dalam kehidupan masyarakat. Film semakin populer karena menayangkan berbagai cerita yang mengandung nilai-nilai baik untuk diterapkan dalam kehidupan (Apriliani, 2017).

Salah satu kajian kebahasaan yang memang secara spesifik mampu memberikan acuan dalam memahami pemaknaan tanda dalam tanda baik unsur visual dan verbal adalah kajian Ground Semiotika yang dikemukakan oleh Peirce (1982). Menurut Peirce, dalam memaknai sebuah tanda, hal mendasar yang harus kita gunakan sebagai acuan adalah kerangka berpikir dengan logika. Hal ini ditekankan oleh Pierce karena baginya ketika kerangka berpikir kita acuannya adalah logika maka kita akan mengidentifikasi sesuatu dengan nalar yang kita peroleh melalui tanda-tanda. Hal lain yang dibahas dalam teori ini adalah bagaimana tanda-tanda memungkinkan kita berpikir tentang proses kita terhubung dengan orang lain dan memberi makna pada hal-hal yang ada di lingkungan sekitar kita. Keberadaan tanda-tanda di sekitar kita seringkali merupakan representasi dari objek-objek yang menyerupainya, yang diakibatkan oleh hubungan sebab-akibat dengan tanda-tanda tersebut, atau bahkan dipengaruhi oleh ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut. Berdasarkan hal tersebut, teori Peirce ini juga menekankan bahwa acuan kajian ini dapat berlaku secara umum. Dengan kata lain, tanda-tanda dalam dalam teori Peirce suatu hal yang penting namun bukan berarti satu-satunya yang terpenting. Tanda-tanda dalam linguistik dapat digunakan sebagai alat komunikasi sebagai representasi atas bahasa atau tanda yang berlaku untuk dalam proses

komunikasi. Berdasarkan hal ini, tanda-tanda visual dan verbal yang akan dianalisis dalam tulisan ini akan dibedah dengan menggunakan Ground semiotika yang diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Qualisign

Qualisign yaitu kualitas dari suatu tanda. Misalnya kualitas kata-kata yang digunakan dalam menyertai tanda tersebut seperti kata-kata yang keras, kasar ataupun lembut. Tak hanya kata-kata yang menentukan kualitas dari pada suatu tanda, dapat pula berupa warna yang digunakan bahkan gambar yang menyertainya.

Tanda-tanda terkait definisi ini pada film “Dua Garis Biru” dapat kita lihat pada dialog, ekspresi dan bahasa tubuh yang menyertai dalam scene tertentu. Pada film ini kita juga dapat melihat bahwa pemilihan warna-warna cerah dalam penggambaran emosi kegembiraan dan warna soft dalam mood emosi kesedihan dan kegalauan juga dapat dikelompokkan sebagai tanda yang menggambarkan emosi yang dirasakan oleh tokoh dalam film, yang secara lebih terperinci akan kita bahas dalam pembahasan.

b. Sinsign

Sinsign adalah eksistensi dan aktualitas atas suatu benda atau peristiwa terhadap suatu tanda. Dalam definisi yang lebih ditekankan adalah sesuatu terjadi karena adanya suatu hal, atau yang lebih sering dengar sebagai hubungan sebab akibat.

Dalam film “Dua Garis Biru” ini kita juga dapat belajar bahwa sebaik apapun yang telah orangtua lakukan dalam mengasuh dan melindungi putra-putra mereka, sesuatu hal seperti kehamilan di luar nikah ternyata masih bisa terjadi, karena hal lain yang tidak dapat dikontrol oleh orang tua ataupun putra-putra mereka.

c. Legisign

Lesisign adalah norma yang terkandung dalam suatu tanda. Hal ini berkaitan dengan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Terkait dengan definisi ini, hal yang terlihat dapat merepresentasikan hal ini dalam film “Dua Garis Biru” adalah bahasa tubuh dan ekspresi yang dilakukan oleh pemeran dalam film, yang akan kita bahas secara lebih detail pada pembahasan.

Dalam pembahasan tentunya ketiga unsure ground semiotika ini akan dianalisis dengan data visual yang diambil pada scene tertentu dalam film ‘Dua Garis Biru’

Pembahasan

“Dua Garis Biru” merupakan film fiksi dengan target umur 13+ (remaja dengan bimbingan orangtua) karya dari sutradara Ginatri S.Noer (2019). Film ini merupakan film yang berani mengungkap gaya pergaulan bebas pada remaja yang saat ini memang merupakan topik yang tidak dapat dipungkiri terjadi di lingkungan sekitar kita. Hal ini memang perlu mendapat perhatian khusus

supaya kasus pernikahan dini akibat kehamilan di luar nikah dapat ditekan, karena tentunya kasus seperti akan menjadi isu yang hangat menyangkut masa depan anak selanjutnya. Alur cerita yang dimulai dengan kehidupan sekolah sepasang remaja yang bernama Bima (Angga Yunanda) dan Dara (Adhisty Zara). Kehidupan sekolah remaja yang diwarnai dengan gaya berpacaran yang tanpa kontrol akhirnya menyebabkan terjadinya kehamilan diluar nikah yang akhirnya memaksa mereka untuk menikah muda, dan terpaksa untuk menjadi orangtua saat mereka belum siap samasekali. Pesan film melalui judul sebenarnya sudah mewakili konflik ini jika dicermati secara pemaknaan, dimana jika kita maknai secara literal “Dua Garis Biru” hanya akan mrujuk pada makna terdapat dua garis yang berwarna biru. Namun jika “Dua Garis Biru” dimaknai berdasarkan alur cerita dalam film, maka “Dua Garis Biru” akan dimaknai sebagai postif hamil, karena dua garis biru ini muncul pada alat tes kehamilan untuk menyatakan bahwa seseorang dinyatakan hamil. Terkait dengan hal tersebut, maka penulis juga menemukan beberapa tanda, yang menguatkan pesan tersebut dalam beberapa analisis tanda yang merepresentasikan nilai-nilai sosial yang berpengaruh pada alur konflik dalam film ini, sebagai berikut:

a. *Qualisign*

Analisis qualisign yang ditemukan dalam film ini merepresentasikan nilai-nilai sosial dalam keluarga tentang kehangatan keluarga, cita dan asa seorang anak yang mendadak harus ditunda dan sirna karena situasi yang samasekali tidak pernah dibayangkan oleh keluarga ini.

1. Interior Kamar Dara

- Poster K-Pop

Set kamar anak remaja yang mungkin menjadi impian banyak remaja terwakili melalui set kamar Dara yang menggambarkan rasa fanatisme Dara akan artis Korea dimana dinding kamarnya dipenuhi oleh poster-poster K-Pop yang menjadi idola Dara.



Gambar 1.1

Set Kamar Dara (Sumber: Iflix, 2021)

Set interior kamar Dara ini, tidak hanya menggambarkan Dara sebagai remaja yang sedang dalam fase mengidolakan, namun juga menggambarkan bagaimana dalam fase ini, Dara diberikan kebebasan untuk mengatur dan mendekor kamarnya sesuai dengan keinginannya sebagai seorang anak. Disini dapat kita lihat Dara telah diberikan tanggung jawab atas haknya sendiri, dan jelas mewakili bahwa dalam keluarga ini, bahwa anak-anak sejak dini diberikan tanggung jawab untuk menentukan pilihannya sendiri. Namun ketika akhirnya tanggung jawab yang diberikan kepada Dara tidak dapat dipertanggungjawabkan dengan baik, dimana dalam cerita dara akhirnya mengalami kehamilan diluar nikah, maka perlahan hak tersebut harus dibatasi, yang direpresentasikan dengan scene dimana poster-poster tersebut akhirnya dilepaskan satu persatu, yang menandakan bahwa keinginan Dara untuk pergi ke Korea Selatan dan bertemu dengan idola K-POP harus ia tunda untuk batas waktu yang tidak dapat disebutkan.

- Stiker “Semangat”

Set kamar yang juga menarik disini adalah stiker kata semangat yang tentunya dapat direpresentasikan dengan karakter Dara yang sebenarnya merupakan anak yang dididik untuk selalu memiliki rasa optimis dalam hal apapun. Karakter Dara yang tumbuh dalam didikan keluarga dengan hangat membuatnya tumbuh menjadi remaja yang ceria dan siap untuk membuka dirinya dengan sesuatu hal yang baru dengan kepercayaan diri yang dimilikinya. Sampai pada akhirnya hal baru yang ia hadapi dengan semangat yang sudah berkurang, adalah ketika ia dipaksa keadaan untuk menjadi orangtua karena kehamilan yang tidak pernah dibayangkan sebelumnya.

- Medali Emas



Gambar 1.2
Set Kamar Dara (Sumber: Iflix, 2021)

Medali emas yang digantung pada dinding kamar Dara menunjukkan bahwa secara akademik, prestasi yang dimiliki Dara bukanlah hal yang main-main. Dalam hal ini, tentunya kita dapat melihat bahwa bagaimana sebenarnya orangtua Dara mampu memfasilitasi anaknya untuk tumbuh menjadi seorang anak yang memiliki prestasi yang mampu membanggakan keluarga.

b. Sinsign

Pemaknaan nilai-nilai sosial dalam keluarga yang ditemukan dalam signsign adalah, etika dalam keluarga yang direpresentasikan oleh bahasa tubuh dan gesture yang mewakili emosi dan perasaan pemeran dalam film “Dua Garis Biru”

- Menunjuk dengan jari



Gambar 1.3

Set UKS Sekolah (Sumber: Iflix, 2021)

Kebiasaan menunjuk dengan jari memiliki makna yang berbeda-beda di tiap negara dan daerah. Namun dalam beberapa kasus, menunjuk atau *pointing* dengan jari menuju ke arah seseorang merupakan hal yang tidak sopan. Contohnya pada adat di Jawa, mereka biasanya menunjuk dengan menggunakan jari jempol. Bagi mereka Jempol merupakan simbol pemimpin. Pemimpin biasanya jadi tokoh sentral untuk urusan setuju dan tidak setuju. Apa yg disetujui pemimpin, akan diikuti rakyatnya, apa yg dianggap baik oleh pemimpin, diamini oleh pengikutnya. Coba angkat jempolmu, maka keempat jari lainnya pasti menunduk. Hal ini yang membuat orang Jawa menunjuk dengan jempol sebagai bentuk yang sangat sopan. Artinya, sang penunjuk menghargai lawan bicaranya dengan merendahkan bagai empat jari lainnya. Pada film Dua Garis Biru, ayah Dara sangat marah pada Bima dan mengancam akan menuntutnya sembari menunjuk dengan tangannya.

- Mengelus Perut

Menjadi seorang Ibu bagi seorang remaja seperti Dara tentunya merupakan suatu hal yang sangat berat. Namun seiring dengan proses yang harus dilaluinya, ternyata menumbuhkan naluri keibuan untuk semakin mencintai janin yang ada di dalam perutnya. Sebagai calon Ibu, Dara menunjukkan rasa kasih sayangnya dengan elusan tangan pada perutnya. Bayi di dalam kandungan sudah bisa merasakan adanya sentuhan dari luar, sehingga mengelus perut ibu merupakan bentuk mengajak bayi dalam kandungan berkomunikasi. Bentuk komunikasi yang dilakukan salah satunya ditunjukkan pada scene dimana Ibu Dara datang lalu mengelus perut Dara sambil menyanyikan satu lagu.



Gambar 1.4
Set Kamar Dara (Sumber: Iflix, 2021)

- Posisi tidur meringkuk

"Posisi tidur adalah alam bawah sadar, sehingga saat itu sangat mencerminkan emosi yang sedang kamu alami dan rasakan" kata Lillian Glass (2019), pakar bahasa tubuh di Beverly Hills, California. Tidur Meringkuk atau posisi tidur seperti bayi dalam rahim, menandakan bahwa seseorang memerlukan perlindungan dan seseorang memerlukan kenyamanan. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa seseorang sedang membutuhkan perlindungan dari dunia luar dan sedang rentan secara emosional.

Hal inilah yang dirasakan oleh Dara sebagai remaja yang harus menghadapi masalah berat yang harus dihadapinya di usia yang sangat muda. Namun, keluarganya memberikan dukungan dan rasa nyaman yang diperlukannya, sehingga Dara mampu menjalani permasalahan yang dihadapinya dan bertanggungjawab atas apa yang dilakukannya. Tanpa dukungan keluarga tentunya hal ini merupakan sesuatu yang



Gambar 1.5
Set UKS Sekolah (Sumber: Iflix, 2021)

mustahil untuk Dara lewati. Berdasarkan hal ini kita dapat melihat bahwa keluarga Dara mampu mengatasi rasa kecewa, marah dan sedih atas permasalahan yang disebabkan oleh Dara, dengan tetap merangkul Dara, apapun kondisinya.

c. Legisign

Dalam film “Dua Garis Biru”, tanda yang direpresentasikan sebagai Legisign adalah hal-hal yang terkait dengan norma dan etika seorang anak untuk menghormati orangtua.

- Salam

Sudah hal lumrah di Indonesia, budaya dan etika sopan santun berpamitan dengan orang yang lebih tua adalah suatu kewajiban (Hall, 2003). Biasanya budaya berpamitan di Indonesia diikuti dengan salam atau sungkem, entah di kening atau di pipi, atau bahkan dicium. Hal ini bertujuan sebagai sopan santun tetapi juga kepatuhan dan penghormatan.



Gambar 1.6
Set Ruang Tamu Dara (Sumber: Iflix, 2021)

- Menengok Ke Bawah

Masih bagian dari sopan santun, di Indonesia, kebanyakan orang Jawa, biasanya Menengok ke bawah merupakan salah satu bentuk penyesalan saat dimarahi oleh seseorang. Akan tidak sopan bila melihat langsung ke mata orang yang menegur kita, apalagi posisinya orang yang memiliki jabatan ataupun orang tua kita.



Gambar 1.7
Set Ruang Tamu Dara (Sumber: Iflix, 2021)

Penutup

Film merupakan salah satu media yang paling mudah diakses oleh masyarakat luas, sehingga mampu dijadikan media edukasi (Danesi, 2010), salah satunya sebagai media edukasi dalam pembentukan karakter anak dalam tumbuh kembangnya. Penggunaan teori Ground semiotika yang digunakan oleh Pierce (1982) menunjukkan bahwa tanda mampu merepresentasikan pemaknaan akan nilai-nilai sosial yang ada dalam keluarga, khususnya yang ditemukan pada Film “Dua Garis Biru” (2019). Dengan pemaknaan nilai-nilai sosial yang dianalisis pada film ini, memberikan pesan kepada penonton bahwa, dalam kondisi apapun, keluarga merupakan garda terdepan yang wajib melindungi anak, sehingga bisa bertumbuh dan menjalani hidup dengan nyaman dan terlindungi.

Daftar Pustaka

Anderson, Benedict. (1996). *Imagined Communities*. London and New York: Verso, Seventh Impression.

Danesi, Marcel. (2010). *Pengantar Memahami Semiotika Media*,.(Cet.1,Yogyakarta: Jalasutra)

Hall, Stuart. (2003). *Representasi: Cultural Representasi and Signifying Practices*. London: Sage Publication.

Peirce, Charles Sanders. 1982. "Logic as Semiotics: The Theory of Sign" . Bloomington: Indiana Universty Press.

Referensi Internet:

Apriliany, Lenny & Hermiati Hermiati (2021.) *Peran Media Film Dalam Pembelajaran Sebagai Pembentuk Pendidikan Karakter*. Diakses pada tanggal 22 November 2021 pada pukul 15.00 wita melalui <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/5605>

Referensi Film:

Dua Garis Biru (2019) produksi Starvision Plus diakses melalui TV berbayar IFlix pada tanggal 22 November pukul 19.30 Wita